



Vol 13, No 1 (2014)

Jurnal Pustakawan Indonesia

Table of Contents

Articles

Perancangan Next Generation OPAC Berbasis Library 2.0 (Next Generation OPAC Design Based on Library 2.0) PDF

Toni Afandi, Wisnu Ananta Kusuma, Janti G. Sudjana

Identifikasi Literasi Informasi Dalam Rangka Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar PDF

Ronald Marseno, Wisnu Ananta Kusuma, Abdul Rahman Saleh

Pemanfaatan Saluran Informasi Dan Perpustakaan Oleh Pengguna Dalam Kegiatan Diseminasi Di Balitro PDF

Mr Rushendi

Kajian Ketersediaan Literatur Wajib Program Sarjana IPB Pada Koleksi Perpustakaan IPB PDF

Janti G. Sujana, Deden Himawan, Irma Elvina, Sri Rahayu, Aat Atnah

Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa Ke Masa PDF

Wahid Nashihuddin

Studi Kelayakan Interoperabilitas Berbasis Open Archive Initiative Protocol For Metadata Harvesting: Studi Kasus Pada Perpustakaan Institut Pertanian Bogor PDF

Muhammad Fadhli

Profil Perpustakaan Universitas Widyatama : Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Di Bandung PDF

Cucu Hodijah

Editorial Team

Editors

1. Admin JPI Admin JPI
2. LDn lindawati Perpustakaan
3. SRI Sri Rahayu

ISSN: 1410-5551

IDENTIFIKASI LITERASI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR

Ronald Marseno¹, Wisnu Ananta Kusuma², Abdul Rahman Saleh²

¹Mahasiswa Pasca Sarjana IPB Program Studi Magister Teknologi Informasi untuk Perpustakaan

²Ketua Komisi Pembimbing, Dosen pada Departemen Ilmu Komputer FMIPA IPB

²Anggota Komisi Pembimbing, Dosen pada Departemen Ilmu Komputer FMIPA IPB

ABSTRACT

Information literacy is defined more than just using technology to obtain information such as the use of internet and e-book, or library user education that have become one of public service in a library. Information literacy skills need to be supported by another skill, one of which is digital literacy skill. This study aimed to identify information literacy skills using information technology and digital literacy skills referring to standard conditions and objectives that have been implemented in learning activities. Descriptive approach which refers to the TRAILS (Tool for Real-time Assessment of Literacy Skills) and SPCLC digital literacy standards used as a method in this study. We investigated the digital literacy skills and the information literacy skills of students from two elementary school in Jakarta. The result showed that the digital literacy skills of the students did not affect to their information literacy skills. Therefore, we recommend to conduct curriculum development which integrate information literacy subject in activities of learning by using computer and internet.

Keywords : *Information literacy, digital literacy, recommendations for curriculum development.*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia masih stagnan. Indeks pembangunan pendidikan untuk semua (*Education for All*) di Indonesia masih belum beranjak dari kategori medium atau sedang. Berdasarkan laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (*UNESCO*) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 120 negara. Tahun sebelumnya, Indonesia berada di peringkat ke 69 dari 127 negara. Pada tahun 2012, *EFA Global Report Monitoring* ke 10 memfokuskan perhatian pada pendidikan keterampilan pada jenjang pendidikan dasar, dalam hal ini erat kaitannya dengan keterampilan berliterasi informasi yang memanfaatkan teknologi informasi. Sistem pendidikan kita saat ini dibangun dengan mengacu pada tujuan dari para pendidik bukan peserta didik.

Tujuan, materi, dan metode pendidikan ditetapkan berdasarkan apa yang diinginkan dan dianggap perlu diketahui dan dipelajari oleh peserta didik secara seragam, tanpa mempedulikan keaneka-ragaman kebutuhan, minat, kemampuan serta

gaya belajar tiap peserta didik. (Kompas, 2012).

Sementara itu, era globalisasi serta perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Batasan wilayah, bahasa dan budaya yang semakin tipis, serta akses informasi yang semakin mudah menyebabkan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh seseorang menjadi cepat usang. Persaingan yang semakin tajam akibat globalisasi serta kondisi perekonomian yang mengalami banyak kesulitan, terutama di Indonesia, membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, memiliki jiwa *entrepreneur* serta kepemimpinan. Pendidikan yang menekankan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan tidak lagi relevan, karena hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, tanpa dapat mengadaptasinya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Pendidikan yang seperti ini belum menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Konsep ideal yang akan dikembangkan dalam kurikulum 2013 di antaranya proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). *Student-Centered Learning*, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisitas dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. Melalui sistem *Student-Centered Learning* yang menghargai keunikan individu dari setiap peserta didik, baik dalam minat, bakat, pendapat serta cara dalam gaya belajarnya, tiap peserta didik disiapkan untuk dapat menghargai diri sendiri, orang lain serta perbedaan, menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis dan berwawasan global. Sistem pendidikan seperti inilah yang perlu dikembangkan agar materi literasi informasi dapat diterapkan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan media, ledakan informasi yang berlipat ganda di masyarakat tidak terhindarkan dan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan kita. Kebutuhan akan informasi dalam berbagai bidang kehidupan dirasakan semakin mendesak. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, kebutuhan akan pengelolaan dan penemuan kembali informasi yang dibutuhkan dari rimba raya informasi yang tersedia telah merambah berbagai bidang, diantaranya bidang pendidikan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang tepat guna meningkatkan kualitas hidup, diperlukan seperangkat keterampilan untuk mengidentifikasi

masalah yang dihadapi atau keputusan yang harus dibuat, menentukan sumber informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah itu, kemudian mengakses informasi, dan menggunakannya menjadi semakin penting.

Seperangkat keterampilan inilah yang disebut literasi informasi. Keterampilan ini semakin berperan penting karena keterampilan inilah yang akan melengkapi peserta didik yang dapat berpikir dan berperilaku kritis sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Literasi informasi didefinisikan lebih dari sekedar menggunakan teknologi dalam memperoleh informasi seperti peman-faan internet dan *e-book*, atau pendidikan pemakai perpustakaan (pengguna perpustakaan) yang telah menjadi salah satu layanan umum dalam sebuah perpustakaan. (APISI, 2007).

Penelitian tentang literasi informasi di Indonesia pernah dilakukan oleh Rindyasari (2008) yang bertujuan untuk mengetahui literasi informasi bagi pendidik kemudian menerapkannya pada proses pembelajaran di SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Listika Fadhilatu Rizka Nasution (2009) yang bertujuan untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa semester VII Universitas Sumatera Utara program studi ilmu perpustakaan tahun akademik 2009/2010. Indah Kurnianingsih (2012) melakukan penelitian mengenai Perancangan Pembelajaran Literasi Informasi Berbasis Web di Perpustakaan Sekolah.

Penelitian literasi digital sebelumnya pernah dilakukan oleh sekelompok mahasiswa MBA untuk mensurvei kemudian merekomendasikan apa yang diperlukan untuk meningkatkan dasar-dasar keterampilan menggunakan teknologi informasi bagi peserta didik (Anzalone, 2009). Kemudian penelitian tersebut dilanjutkan oleh Klara Nelson, Marcy Courier, Gibert W. Joseph (2011)

dari *University of Tampa, USA* yang menginvestigasi keterampilan literasi digital peserta didik dari berbagai program studi yang bertujuan untuk pengembangan kurikulum.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, pada penelitian ini akan diteliti apakah literasi informasi perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau menjadi bagian dari kurikulum. Hal ini sejalan dengan ditetapkannya kurikulum baru yang memiliki kecenderungan perubahan pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) ke pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengidentifikasi literasi informasi berbasis teknologi informasi dengan kondisi standar dan objektif yang sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi kompetensi literasi digital dengan melihat kondisi objektif hasil pengamatan dan jawaban dari kuesioner yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan.
- 3) Pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan materi literasi dalam kegiatan pembelajaran

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan dasar kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).
- 2) Memberikan landasan pokok dan kerangka kerja yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi perpustakaan sebagai pusat dokumentasi

dan informasi dalam mengembangkan sumber belajar.

- 3) Mendorong terjadinya kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Ruang lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Model literasi informasi yang akan diterapkan adalah perpaduan model *Big 6 skills* dan model literasi informasi Shapiro dan Hughes yang secara obyektif sudah diterapkan di Sekolah Madania, Parung dimana sekolah tersebut dijadikan *benchmark* dalam penelitian ini.
- 2) Peserta yang akan dijadikan sampel dalam pengisian kuesioner, adalah peserta didik kelas 5 SD.
- 3) Sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah sekolah berstatus SSN (Sekolah Standar Nasional), peringkat akreditasi A dari BSNP, memiliki perpustakaan dan laboratorium komputer.

Metode Penelitian

Kerangka Pemikiran

Di tengah keberagaman bentuk dan jenis informasi, maka peserta didik dalam mencari informasi dituntut tidak hanya memiliki keterampilan membaca dan menulis bahan tertulis (dalam bentuk buku atau tercetak saja), tetapi juga bentuk-bentuk lain seiring dengan perkembangan teknologi. Keterampilan literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi, mencatat atau merekam informasi, memanfaatkan untuk diri sendiri dan atau mengajarkannya bagi orang lain (Stern, 2002). Menurut Eisenberg (2004), keterampilan literasi informasi juga harus didukung oleh keterampilan literasi yang lain, seperti: literasi visual, literasi media, literasi komputer dan literasi digital. Pada penelitian ini keterampilan pendukung

literasi informasi dibatasi pada keterampilan literasi digital dimana keterampilan tersebut merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber melalui perangkat komputer.

Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. (Sugiyono, 2006) dengan jenis penelitian indentifikasi melalui kuesioner. Kuesioner menurut Sulistyono-Basuki (2010) adalah pertanyaan terstruktur yang diisi langsung oleh responden atau diisi oleh pewawancara. Responden berasal dari peserta didik sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri.

Angket kuesioner yang berisi daftar pertanyaan mengacu pada *Tool for Real-Time Assessment of Information Literacy Skill (TRAILS)*. Angket kuesioner literasi digital yang berisi daftar cocok (*checklist*) mengacu pada *SPCLC digital literacy standard*, terdiri dari: standar dasar keterampilan literasi digital; penggunaan komputer dasar (*basic computer use*), *internet*, *email*, pengolahan kata (*wordprocessing*).

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Santa Ursula, Jl. Pos No. 2 Jakarta Pusat dan di SD Negeri 01 Gunung Sahari Utara, Jl. Rajawali Selatan No. 3 Jakarta Pusat.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini memiliki langkah-langkah yang merupakan tahapan penelitian. Berikut tahapan penelitian sejak mulai hingga selesai.

Studi Pustaka dan Studi Implementatif

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang model dan unsur-unsur literasi informasi,

serta standar literasi digital sebagai pendukungnya. Studi implementatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara objektif tentang model dan unsur-unsur literasi informasi, serta standar literasi digital sebagai pendukungnya untuk dijadikan *benchmark* kemudian menjadi-kannya acuan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data

Berdasarkan studi pustaka dan studi implementatif dilakukan pengumpulan data awal berupa sumber informasi untuk mendeskripsikan tentang model dan unsur-unsur literasi informasi, standar literasi digital sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Desain Penelitian

Berdasarkan data awal dibuat desain penelitian, yaitu proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan mengidentifikasi keterampilan literasi informasi yang sejalan dengan ditetapkan kurikulum baru. Identifikasi merupakan suatu proses untuk menentukan secara objektif tentang literasi informasi beserta keterampilan literasi digital sebagai pendukungnya, kemudian mempertimbangkan untuk menetapkan apa yang akan diimplementasikan disesuaikan dengan kondisi terkini.

Analisis Data

Analisis jawaban hasil kuesioner ditabulasi, diolah, diprosentase menggunakan MS Excell, kemudian hasilnya ditafsirkan dalam bentuk prosentase pemahaman. Untuk menafsirkan besarnya prosentase yang didapat dari tabulasi data, penulis menggunakan skala :

- 1 % - 20 % sangat kurang paham
- 21 % - 40 % kurang paham
- 41 % - 60 % rata-rata paham
- 61 % - 80 % paham
- 81 % - 100 % sangat paham

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif

Kegiatan pada penelitian ini adalah identifikasi keterampilan informasi serta identifikasi keterampilan literasi digital sebagai pendukungnya dalam rangka pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar. Responden berasal dari sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri yang dibatasi pada ruang lingkup dalam penelitian ini. SD Santa Ursula yang mewakili sekolah swasta terdiri dari 2 kelas paralel dengan jumlah total 70 peserta didik, yang terdiri dari 35 peserta didik per kelasnya dan di SDN 01 Gunung Sahari Utara yang mewakili sekolah negeri tidak memiliki kelas paralel dan hanya memiliki satu kelas disetiap tingkatnya dengan jumlah total 32 peserta didik per kelas.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi informasi, maka dibuatlah kuesioner dan rumusan yang bersifat umum yang dapat diterapkan pada setiap topik. Kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terdiri dari 5 topik materi dengan 25 pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki nilai 4 untuk setiap jawabannya, sehingga setiap topik materi memiliki skor berdasar atas jumlah pertanyaan dalam setiap topik materi tersebut. Jika diasumsikan P = jumlah skor, yaitu jumlah dari nilai jawaban benar, Q (jumlah skor maksimal) = nilai x jumlah pertanyaan, dan R = jumlah peserta didik, maka rumusan dari setiap topik:

$$\frac{P}{Q \cdot R} * 100 \% = \dots \% \quad ?$$

Setelah mendapat hasil prosentase pemahaman dari setiap topik, maka rumusan untuk mengetahui prosentase pemahaman secara keseluruhan :

$$\text{Prosentase pemahaman} = \frac{\sum \text{Prosentase}}{5} = \dots \% \quad ?$$

Kegiatan selanjutnya dalam penelitian ini adalah identifikasi keterampilan yang mendukung keterampilan literasi informasi. Keterampilan pendukung dalam penelitian ini adalah keterampilan literasi digital, dimana keterampilan tersebut merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber melalui perangkat komputer. Untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi digital, maka dibuatlah kuesioner yang berupa daftar cocok (*checklist*). Daftar cocok (*checklist*) tersebut terdapat 5 indikator yang terdiri dari: standar dasar penggunaan komputer, internet, *windows*, *e-mail*, *word processing* (pengolah kata). Untuk memahami tingkat pemahaman dalam literasi digital terdapat 3 kategori dalam setiap indikator, yang terdiri dari belum paham, perlu bimbingan, dan paham. Jika diasumsikan A = belum paham; B = perlu bimbingan; dan C = paham, maka rumusan dalam menentukan prosentase pemahaman untuk A, B, dan C =

$$\frac{\sum \text{Jawaban}}{\sum \text{Pernyataan} * \sum \text{Peserta didik}} * 100 \% = \dots \% \quad ?$$

Dalam menentukan tingkat pemahaman dari kuesioner literasi informasi dan literasi digital, analisis jawaban hasil kuesioner ditabulasi, diolah, diprosentase menggunakan MS Excell, kemudian hasilnya ditafsirkan dalam bentuk prosentase pemahaman. Untuk menafsirkan besarnya prosentase yang didapat dari tabulasi data, penulis menggunakan skala :

- 1 % - 20 % sangat kurang paham
- 21 % - 40 % kurang paham
- 41 % - 60 % rata-rata paham
- 61 % - 80 % paham
- 81 % - 100 % sangat paham

Hasil Rekapitulasi Literasi Informasi

Rekapitulasi tingkat pemahaman

No	Topik	Prosentase Pemahaman (%)	
		SDS	SDN
1	Orientasi	24.86	36.25
2	Identifikasi sumber Informasi	80.95	77.08
3	Penelusuran dan Organisasi Informasi	33.57	38.28
4	Evaluasi Informasi	30.00	39.38
5	Penyajian Informasi	54.64	51.17
Σ		224.02	242.16
	Tingkat Pemahaman	44.8	48.43

literasi informasi pada sekolah dasar swasta dan negeri ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Pemahaman Literasi Informasi Sekolah Dasar Swasta dan Sekolah Dasar Negeri

Setelah melihat paparan dari topik identifikasi sumber informasi, penelusuran dan organisasi informasi, serta penyajian informasi dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi perlu dukungan tambahan keterampilan literasi digital khususnya pada era globalisasi seperti saat ini. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber melalui perangkat komputer. Berkaitan dengan hal ini dapat dianalogikan bagaimana seseorang (dalam hal ini peserta didik) dapat mengakses informasi bila belum memiliki keterampilan dasar menggunakan komputer, seperti: menghidupkan dan mematikan komputer, mengenal, mengidentifikasi perangkat keras komputer tertentu seperti monitor, printer, keyboard, dan sebagainya yang merupakan indikator pertama dari literasi digital. Untuk mengetahui tingkat pemahaman

keterampilan literasi digital yang terdiri dari 5 indikator akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Hasil Rekapitulasi Literasi Digital

Rekapitulasi keterampilan literasi digital yang sudah mencapai tingkat paham pada sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pemahaman Literasi Digital Sekolah Dasar Swasta dan Sekolah Dasar Negeri

No.	Topik	SDS	SDN
1	Standar dasar penggunaan komputer	70.64	59.38
2	Standar dasar internet	58.07	51.56
3	Standar dasar sistem operasi windows	70.54	65.82
4	Standar dasar e-mail	72.14	57.34
5	Standar dasar pengolahan kata	72.86	74.26

Pembahasan Hasil Analisis

Setelah menganalisis melalui proses identifikasi keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi digital sebagai pendukungnya, ternyata hasil yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan literasi digital sebagai keterampilan pendukung belum sejalan atau berbanding lurus dengan keterampilan literasi informasi yang didapat oleh peserta didik. Hasil analisis menunjukkan keterampilan literasi digital meskipun secara umum prosentase sudah pada tingkat paham, hasil yang didapat pada sekolah dasar swasta lebih tinggi dari sekolah dasar negeri. Namun keadaan tersebut berbanding terbalik dengan hasil analisis keterampilan literasi informasi. Hasil tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Caroline Stern (2002) dalam papernya *Information literacy unplugged: teaching information literacy without technology*, menyatakan literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi, mencatat atau merekam informasi, memanfaatkan untuk diri

sendiri dan atau mengajarkannya bagi orang lain. Pada akhirnya adalah untuk menciptakan pengetahuan baru.

Seseorang, dalam penelitian ini peserta didik, yang telah memiliki akses ke komputer dan ke dunia maya tidak secara otomatis memiliki keterampilan literasi informasi karena komputer dan sarana pendukungnya hanyalah alat bantu. Selanjutnya Stern menyatakan bahwa seseorang yang telah berinformasi atau memiliki keterampilan literasi informasi di era teknologi informasi adalah orang yang memiliki keterampilan intelektual dan mampu memanfaatkan sumber informasi melalui perangkat komputer secara legal dan etis serta memiliki tanggung jawab sosial. Pembahasan hasil analisis diatas menjadi salah satu tema yang direkomendasikan oleh penulis dalam penelitian ini.

Hasil rekapitulasi keterampilan literasi informasi di sekolah dasar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dasar swasta. Berangkat dari hasil tersebut penulis melakukan observasi atau pengamatan kembali terhadap ketiga topik literasi informasi yang masih di bawah tingkat paham, seperti pada topik orientasi perpustakaan, penelusuran dan organisasi informasi, serta evaluasi informasi. Observasi atau pengamatan kembali dilakukan oleh penulis terhadap aspek-aspek yang terkait dengan ketiga topik tersebut, seperti: kegiatan belajar mengajar, koleksi yang terdiri dari jenis koleksi dan jumlah koleksi, serta perilaku peserta didik dalam mencari informasi di perpustakaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar negeri sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini bisa terlihat dari koleksi perpustakaan sudah mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI 7329:2009) bidang perpustakaan dan Standar Nasional Perpustakaan (SNP

007:2011) yang menyatakan perpustakaan wajib menyediakan bacaan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah yang meliputi koleksi non fiksi yang terkait kurikulum dan koleksi buku fiksi dengan perbandingan 60 : 40. Selain itu untuk jumlah koleksi perpustakaan sekolah dasar negeri menyediakan buku teks satu eksemplar per mata pelajaran per peserta didik, buku panduan pendidik satu eksemplar per mata pelajaran per bidang studi. Selain koleksi wajib, perpustakaan sekolah dasar negeri juga menyediakan buku pelajaran pelengkap yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan buku pelajaran pokok yang dipakai oleh peserta didik dan pendidik. Sedangkan koleksi perpustakaan di sekolah dasar swasta belum mengacu pada kedua standar tersebut baik SNI dan SNP.

Rekomendasi Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan jawaban hasil kuesioner yang telah diolah, dan hasil rekapitulasi tingkat pemahaman literasi informasi dari sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri, maka tingkat pemahaman keterampilan literasi informasi peserta didik sekolah dasar masih di bawah tingkat paham. Sedangkan literasi digital sebagai keterampilan pendukung, secara umum prosentase sudah pada tingkat paham.

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari peserta didik, maka diperlukan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum agar literasi informasi yang bersifat interdisipliner dapat diajarkan, memberi manfaat, dan dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Menurut PP No. 32 tahun 2013 kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dan kini penyusunan dan operasionalnya menjadi kewenangan masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum yang akan direkomendasikan berupa silabus literasi informasi, program semester literasi informasi, dan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang dapat memberi manfaat sehingga terjadi kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Silabus menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, alokasi waktu dan penilaian. Sedangkan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus yang wajib dibuat oleh pendidik untuk disertakan ketika mengajar di kelas. Program semester literasi informasi merupakan rencana kegiatan yang direkomendasikan oleh pustakawan sendiri.

Pengembangan kurikulum yang direkomendasikan oleh penulis dapat terlaksana bila mendapat dukungan dari komunitas pendidikan, seperti: pendidik sebagai rekan yang berkolaborasi dengan pustakawan dalam kegiatan belajar dan mengajar dan kepala sekolah sebagai penyedia lingkungan kolaboratif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan data dari hasil rekapitulasi diperoleh tingkat pemahaman terhadap literasi informasi masih dibawah tingkat paham dengan hasil 44,8 % untuk sekolah dasar swasta dan 48,43 % untuk sekolah dasar negeri, maka diperlukan tindakan nyata dalam bentuk rekomendasi. Berdasarkan data dari hasil dan pembahasan diperoleh tingkat pemahaman terhadap literasi informasi masih pada tingkatan rata-rata, namun masih perlu mendapat perhatian di mana terdapat hasil yang tingkat pemahamannya masih kurang, seperti pada topik: orientasi perpustakaan,

penelusuran dan organisasi informasi, serta evaluasi informasi.

Berdasarkan data dari hasil dan pembahasan diperoleh tingkat pemahaman keterampilan literasi digital pada sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri secara umum sudah sampai pada tingkat paham. Keterampilan literasi informasi dan literasi digital berbanding terbalik pada sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri. Keterampilan literasi informasi di sekolah dasar negeri lebih tinggi dari keterampilan literasi informasi di sekolah dasar swasta, sedangkan keterampilan literasi digital di sekolah dasar swasta lebih tinggi dari keterampilan literasi digital di sekolah dasar negeri.

Pada penelitian ini, keterampilan literasi digital belum mendukung keterampilan literasi informasi. Peserta didik yang telah memiliki akses ke komputer dan ke dunia maya tidak secara otomatis memiliki keterampilan literasi informasi. Komputer dan sarana pendukungnya hanyalah alat bantu yang menunjang keterampilan literasi informasi.

Saran

Rekomendasi pengembangan kurikulum diperlukan sejalan dengan berlakunya kurikulum baru dengan mengintegrasikan materi literasi informasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keterampilan literasi digital yang telah dipahami oleh peserta didik. Dengan dihapuskannya mata pelajaran TIK di kurikulum baru, diharapkan TIK sudah menjadi pembiasaan dan terintegrasi dalam kurikulum.

Demi tercapainya keberhasilan perpustakaan sekolah sebagai pendukung proses belajar dan mengajar, keterampilan literasi informasi perlu ditingkatkan. Untuk mewujudkan hal itu perlu kolaborasi antara pendidik dan pustakawan dengan mengacu pada rekomendasi hasil penelitian ini. Peran kepala sekolah sangat diharapkan dalam memfasilitasi proses kolaborasi tersebut.

Daftar Pustaka

- AASL (American Association of School Librarian) (1998) *Standards for the 21st century learner*. <http://www.weblink.scsd.us/AASLstandards> [Diakses 18 Mei 2012].
- ACRL (Association for College and Research Libraries) (2000) *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. <http://www.ala.org> [Diakses 15 Mei 2012].
- ALA (America Library Association) (1998) *Standards for the 21st century learner*. <http://www.weblink.scsd.us/AASLstandards> [Diakses 15 Mei 2012].
- APISI (Asoisasi Pekerja Informasi Indonesia) (2007) *Workshop Literacy Informasi*. Bogor 8-12 Juli 2007.
- Bawden, D. (2008) "Origins and Concepts of Digital Literacy." In *Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices* by Colin Lankshear and Michele Knobel, (Eds.), Peter Lang Publishing. New York.
- Behrens, Shirley J. (1999) *Mastering Information Skills*. Unisa Press.
- Eisenberg, Mike and Berkowitz, Bob (2008) "What is the big 6 ?". <http://www.big6.com> [Diakses 25 April 2012].
- Gilster, P.(1997) *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing. <http://www.proquest.com> [Diakses 25 April 2012].
- Hargittai, E., Fullerton, L., Menchen-Trevino, E., and Thomas, K. Y. (2010) "Trust Online: Young Adults' Evaluation of Web Content." *International Journal of Communication*, Vol. 4. Nelson, Clara. Corier, Marcy. Joseph, Gilbert W. 2011. <http://www.proquest.com> [Diakses 25 April 2012].
- Hartzell, Gary (2007) *Why should pricipals support school libraries ?*, *Teacher Librarian*. USA: School Libraries Worldwide Volume 15, Number 2, [July, 2009].
- Humes, Barbara (2000) Washington, DC : U.S. Dept. of Education, Office of Educationa Research and Improvement, National Institute for Postsecondary Education, Libraries, and Lifelong Learning.
- Itje (2012) *Revisi kurikulum: Guru kesulitan buat RPP*. Jakarta: Harian KOMPAS. [Rabu, 3 Oktober 2012].
- Muronago and Harada (2010) *Building teaching partnership: The art of collaboration*. <http://schoollibraryhandbook.com/Coollaborating+with+Teachers> [Diakses 2 Maret 2014].
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2011) *Standar Nasional Perpustakaan (SNP) bidang perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sri Sukbadiyah. (2013) *Kurikulum 2013: Content kurang lebih sama, inovasi pada proses implementasinya*. Jakarta: Majalah Educare. [April, 2013].
- Stern, Caroline (2002) *Information literacy unplugged: teaching information literacy without technology. White paper prepared for UNESCO, the US NCLIS and National Forum for Information Literacy*. <http://www.nclis.gov/libinter/> [Diakses 20 Februari 2014].
- Tim Panitia Teknis bidang Perpustakaan Standar Nasional Indonesia (2010) *Standar Nasional Indonesia (SNI) bidang perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. ; <http://www.trails-9.org/view-Assessments2.php?q=6> [Diakses 6 Februari 2013]. ; <http://www2.spclc.org/programs/digital-literacy-standards> [Diakses 10 Maret 2013].



"Librarians are almost always very helpful and often almost absurdly knowledgeable."
Charles Medawar